

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini lingkungan pariwisata tengah bersaing satu sama lain agar dapat menjadi destinasi wisata yang paling menarik. Selain memiliki kekhasan sebagai penambahan nilai kawasan, pariwisata juga di anggap sebagai langkah yang efisien untuk menurunkan kemiskinan di beberapa masyarakat (Ginting dkk, 2020).

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat potensial dalam memberikan kontribusi untuk meningkatkan perekonomian suatu negara. Menurut Undang – Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata, menyediakan objek dan daya tarik wisata (Faraby & Rozi, 2021)

Menurut Widyatmaja (2017) pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan di dukung berbagai fasilitas serta layanan yang di sediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah daerah. Sedangkan menurut Gretzel (2016) pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan seseorang atau lebih dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kesenangan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui. Pariwisata telah mengangkat kehidupan masyarakat, karena sektor ini mampu menggerakkan roda perekonomian di segala lapisan masyarakat dan berdampak langsung bagi kesejahteraan masyarakat sekaligus mampu mendorong pertumbuhan dan pengembangan wilayah.

Namun perlu di sadari bahwa upaya-upaya pengembangan pariwisata sangat membutuhkan dukungan dan partisipasi dari masyarakat dan pemerintah. Hal ini harus terus-menerus di usahakan supaya menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pariwisata, terutama pariwisata halal. Dalam konteks pariwisata, wisata halal adalah wisata yang menerapkan aturan-aturan yang berhubungan dengan hukum atau nilai-nilai Islam. Konsep pengembangan pariwisata halal di Indonesia sendiri merupakan konsep wisata yang bertujuan

untuk memenuhi kebutuhan dan pengalaman wisatawan muslim (Jureid Dkk, 2022).

Dalam hal ini potensi pariwisata halal di Indonesia mempunyai peluang untuk dapat berkembang sehingga sangat penting untuk meningkatkan kesadaran pariwisata di Indonesia. Indonesia sendiri merupakan penduduk dengan populasi umat muslim terbanyak (88% dari populasi) dan 12,7% muslim di dunia ada di Indonesia (Ferdiansyah, 2020). *President Islamic Nutrition Council of America*, Muhammad Munir Caudry menjelaskan bahwa, “wisata halal merupakan konsep baru pariwisata. Ini bukanlah wisata religi seperti umroh dan menunaikan ibadah haji. Wisata halal adalah pariwisata yang melayani liburan, dengan menyesuaikan gaya liburan sesuai dengan kebutuhan dan permintaan traveler muslim”. Dalam hal ini hotel yang mengusung prinsip syariah tidak melayani minuman beralkohol dan memiliki kolam renang dan fasilitas spa terpisah untuk pria dan wanita (Muhammad Nizar, 2020).

Pelayanan wisatawan dalam pariwisata halal merujuk pada aturan-aturan Islam. Salah satu contoh dari bentuk pelayanan ini misalnya hotel yang tidak menyediakan makanan ataupun minuman yang mengandung alkohol dan memiliki kolam renang serta fasilitas spa yang terpisah untuk pria dan wanita. Selain hotel, transportasi dalam industri pariwisata halal juga memakai konsep Islami. Penyedia jasa transportasi wajib memberikan kemudahan bagi wisatawan muslim dalam pelaksanaan ibadah selama perjalanan. Kemudahan ini bisa berupa penyediaan tempat sholat di dalam pesawat, pemberitahuan berupa pengumuman maupun adzan jika telah memasuki waktu sholat selain tentunya tidak adanya makanan atau minuman yang mengandung alkohol dan adanya hiburan Islami selama perjalanan (Pandjaitan, 2018).

Menurut Sriviboone & Komolsevin (2018) bahwa wisata halal adalah manajemen wisata yang mematuhi aturan agama untuk menanggapi kebutuhan umat Islam yang mencakup layanan yang di tawarkan misalnya hotel, transportasi, restoran, rekreasi, dan hiburan yang sesuai prinsip Islam. Fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh pengelola wisata akan mempermudah para wisatawan untuk

menambah pengalaman dalam berwisata. Adapun dasar-dasar pariwisata halal termasuk komponen-komponen, seperti makanan halal, transportasi halal, hotel halal, logistik halal, keuangan Islami, paket perjalanan Islami, dan spa halal.

Berdasarkan *Global Islamic Economy Report* menjelaskan wisata halal merupakan upaya menjalankan nilai-nilai Islam tanpa mengurangi unsur hiburan yang diinginkan wisatawan Muslim. Kriteria utama wisata halal yaitu melihat lingkungan, akses, dan layanan dengan indikator : tersedianya makanan halal, tempat sholat, yang memadai, tersedia air bersih di toilet, tidak ada isu islamophobia, ada layanan saat ramadhan, pengalaman tentang Islam di area wisata, terpisahnya laki-laki dan perempuan pada fasilitas umum seperti kolam renang, tempat olahraga, serta tidak terdapat aktivitas non-halal (Faraby & Rozi, 2021)

Pada umumnya makanan dan minuman di Indonesia dilakukan sertifikasi halal oleh MUI yang di tandai dengan logo halal resmi pada kemasan makanan dan minuman, dan dilakukan pemeriksaan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) sehingga makanan dan minuman yang tersedia di Indonesia terjamin kehalalannya bagi wisatawan muslim, sedangkan wisatawan non-muslim dapat meyakini bahwa makanan dan minuman tersebut tidak mengandung zat berbahaya bagi tubuh, sehingga layak untuk di konsumsi. (Satriana & Faridah, 2018)

Pariwisata halal mulai berkembang di Indonesia. Hal ini terjadi karena wisatawan yang menyukai wisata halal di Indonesia semakin banyak. Indonesia memiliki banyak wisata alam yang bernuansa syariah, seperti situs-situs peninggalan kerajaan Islam dan pusat pesantren Islam. Indonesia berhasil meraih penghargaan di bidang pariwisata pada Oktober 2016, penghargaan *The World Halal Travel Awards 2016* yang di umumkan *The Emirates Palace Ballroom*, Abu Dhabi dan penghargaan kategori *World's Best Halal Honeymoon* (Pulau Lombok) (Abrori, 2021).

Saat ini Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sedang gencar mengembangkan potensi pariwisata khususnya pada pariwisata halal. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Salahuddin Uno pengembangan wisata

halal di Kabupaten Bangkalan sebagai upaya untuk membangkitkan ekonomi dan membuka peluang usaha pasca pandemi. Pariwisata halal menjadi pasar yang sangat menjanjikan menurut berbagai negara karena diprediksi pada tahun 2026 mendatang, akan datang 230 juta wisatawan muslim secara global yang akan mencari pariwisata halal. Meningkatnya pertumbuhan wisatawan muslim memunculkan segmentasi baru pada sektor pariwisata dan dapat mempengaruhi dalam industri pariwisata secara global. Keberadaan industri pariwisata syariah bukan merupakan ancaman bagi industri pariwisata yang ada sebelumnya, melainkan hadir sebagai pelengkap bukan penghambat pengembangan usaha pariwisata yang ada (Apridia & Dahruji, 2022).

Peran Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Pariwisata sangat penting sebagai pendukung utama pembentukan wisata halal yang tepat untuk menyamai destinasi wisata halal dengan negara lain. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif berdiskusi dengan civitas akademika dan pelaku parekraf di Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Jawa Timur pada 1 April 2022 menjelaskan konsep wisata halal berfokus pada *extension of service* dengan mengusung tiga konsep, yaitu *Need to have*, *Good to have*, dan *Nice to have*. Sebagai upaya untuk memberikan layanan dan fasilitas untuk wisatawan Muslim agar lebih nyaman dalam melakukan kegiatan wisata. Untuk mengembangkan wisata halal juga perlu diperhatikan sebagai berikut: *Need to have* menyediakan layanan makanan halal, fasilitas sholat, kamar mandi yang ramah air, tidak ada islamofobia, *Good to have* seperti keadaan sosial, layanan ramadhan pengalaman muslim lokal, Sedangkan *Nice to have* menyediakan seperti ruang rekreasi dengan privasi, tidak ada layanan non halal.

Sebagai suatu langkah awal untuk merealisasikan pariwisata halal di Indonesia, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menetapkan beberapa provinsi sebagai destinasi wisata halal seperti Aceh, Sumatera Barat, Riau, Lampung, Banten, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, NTB, dan Sulawesi Selatan (Faidah & Anwar, 2016).

Jawa Timur ditargetkan dapat merealisasikan pariwisata halal. Salah satunya Pulau Madura terdiri dari empat Kabupaten yakni Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep. Apabila dilihat dari mayoritas masyarakatnya, kabupaten Bangkalan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai objek pariwisata halal. kabupaten Bangkalan yang merupakan pintu gerbang masuk pulau Madura yang di dalamnya terdapat berbagai potensi sumber daya alam, kuliner, dan tempat bersejarah yang menunjang pariwisata sangat memungkinkan menjadi destinasi wisata halal (Faraby & Rozi, 2021).

Program wisata halal selain program Kabupaten Bangkalan juga merupakan bagian dari program Universitas Trunojoyo Madura. Salah satunya mengembangkan konsep pariwisata halal. Hal ini Universitas Trunojoyo Madura mendukung adanya hal tersebut yakni melalui program Halal center. Lahirnya Halal Center yang digagas Fakultas Keislaman Universitas Trunojoyo Madura (UTM) adalah upaya merespon peluang besar yang seharusnya dikembangkan di Indonesia dengan mayoritas muslim dunia seperti produk-produk halal dan wisata makanan halal yang dikembangkan oleh negara-negara yang mayoritas non muslim. Dr. Drs. Ec. H. Muh Syarif, M.Si selaku rektor Universitas Trunojoyo Madura sebagai penghubung antara pemerintah Kabupaten Bangkalan dengan instansi Kampus dan mahasiswa, diharapkan ada tindak lanjut berupa kegiatan yang terus dikembangkan mengingat strategisnya peran Halal Center nantinya dalam memberikan pemahaman dan mengawal masyarakat untuk turut berpartisipasi sebagai mitra agar jaminan produk halal benar-benar dirasakan, sebab menurutnya di era yang serba modern ini masyarakat seakan-akan sudah tidak peduli halal atau tidaknya sebuah produk baik yang dikonsumsi atau yang digunakan. (<http://halalcenter.trunojoyo.ac.id/>)

Universitas Trunojoyo Madura ini menjadi satu-satunya perguruan tinggi negeri yang ada Kabupaten Bangkalan, sehingga diharapkan Universitas Trunojoyo Madura bersinergi dengan pemerintah Kabupaten Bangkalan dalam mendukung program-program pemerintah untuk pengembangan pariwisata halal.

Pengembangan wisata halal dapat dijadikan pemacu dan pemicu pengembangan perekonomian di suatu daerah, terutama mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura yang notabeneanya terletak di Kabupaten Bangkalan yang memiliki potensi dan kemampuan untuk melakukan pengembangan program-program wisata halal dan ikut berpartisipasi secara penuh dalam program-program yang dilakukan mengenai wisata halal. Namun dalam hal ini di butuhkan kesadaran mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura untuk membantu pengembangan tersebut. Dalam hal ini mahasiswa sebagai agen perubahan yang memiliki potensi untuk mengembangkan wisata halal.

Potensi yang dimiliki oleh Universitas Trunojoyo Madura salah satunya berupa sumber daya manusia yakni mahasiswa, yang mana jumlah mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura tidak tergolong sedikit, berasal dari daerah yang beragam, memiliki disiplin ilmu dalam bidangnya masing-masing, terbiasa mendapatkan tugas, sering memetakan permasalahan kelompok, sehingga mahasiswa menjadi kelompok yang potensial dalam mengembangkan pariwisata halal. Sejalan dengan ciri-ciri mahasiswa menurut Gunarsa (Hafizhuddin, 2019) bahwa mereka mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya dengan sikap yang sesuai dengan lingkungan dan kebebasan emosionalnya, mereka mulai mengembangkan kemampuan mengadakan hubungan sosial baik dengan teman sebaya maupun orang lain yang berbeda tingkat kematangan sosialnya, mereka mampu menyesuaikan dan memperlihatkan kemampuan bersosialisasi dalam tingkat kematangan sesuai dengan norma sosial yang ada.

Berdasarkan potensi yang dimiliki mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura ketika mahasiswa berpartisipasi dalam pengembangan wisata halal mahasiswa dapat mengembangkan wisata halal. Namun fakta yang ditemukan berdasarkan prasurvey yang dilakukan peneliti 1 September 2022 sebanyak 50 mahasiswa, di dapati bahwa mahasiswa UTM baru mendengar tentang pariwisata halal, mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura belum memiliki pemahaman mengenai pariwisata halal dan cenderung memaknai wisata halal sebagai wisata religi seperti ziarah, tempat beribadah, ke makam-makam ulama, umrah dan haji.

Kurangnya informasi resmi mengenai panduan wisata halal masih sangat minim terutama di kalangan mahasiswa. Hal ini menyebabkan mahasiswa belum begitu tertarik dengan konsep wisata halal sehingga sedikit mahasiswa yang paham tentang pariwisata halal. (Faraby & Rozi, 2021).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang terlibat dalam partisipasi sosial yang ada dalam lingkungan masyarakat. Faktor tersebut dapat menjadi sebuah pendukung dari keberhasilan suatu organisasi dan sebaliknya juga dapat menghambat dari suatu organisasi tersebut. Menurut Angel (Safira, 2016) partisipasi sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat dipengaruhi beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi partisipasi sosial yaitu faktor usia (dalam faktor usia dapat mempengaruhi seseorang untuk terlibat pada suatu kegiatan yang ada di lingkungannya terutama yang memiliki usia menengah keatas cenderung lebih banyak mengikuti partisipasi sosial dikarenakan mereka memiliki keterikatan moral pada suatu norma masyarakat), Jenis kelamin (dalam faktor ini nilai kultur menganggap bahwa perempuan tempatnya berada di dapur bukan di luar rumah, namun dengan adanya emansipasi yang telah ada membuat peranan perempuan saat ini telah bergeser, sehingga jenis kelamin ini juga mempengaruhi dari partisipasi sosial), Pendidikan (pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat). Lamanya tinggal (lamanya seseorang tinggal dalam lingkungannya dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut maka akan berpengaruh pada partisipasi sosial yang dimiliki oleh setiap individu., semakin lama individu tinggal maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlibat dalam partisipasinya dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut).

Dalam hal ini seharusnya mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura memiliki kesadaran terhadap lingkungan sosialnya dan mengetahui program-program yang ada di Universitas Trunojoyo Madura dalam pengembangan wisata halal. Pemahaman ini dapat dicapai melalui sosialisasi langsung maupun tidak langsung

oleh pemerintah. Dengan semakin banyak mahasiswa mengetahui tentang wisata halal, diharapkan dapat meningkatkan keramahan mahasiswa. (Devitasari, 2022)

Terutama mahasiswa yang lahir dan besar di Madura selaku penggerak yang akan mengembangkan pariwisata halal di pulau Madura karena program wisata halal tidak hanya di Kabupaten Bangkalan tapi seluruh Madura harapannya nanti mahasiswa yang bukan dari Kabupaten Bangkalan dapat mengembangkan pariwisata halal di daerahnya. Hal ini mahasiswa memiliki peran aktif untuk berpartisipasi penuh dalam pengembangan pariwisata halal karena mahasiswa sebagai penggerak moral dan dapat menjaga kestabilan di lingkungan masyarakat. Di satu sisi mahasiswa adalah agen perubahan, dimana agen yang berpotensi untuk mengembangkan dan membawa pariwisata menjadi lebih baik kedepannya. Mahasiswa diharapkan dapat membawa perubahan terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Selain agen perubahan mahasiswa juga sebagai *Social Control* dan *Iron Stock* yang diharapkan dapat mengendalikan keadaan sosial yang ada di lingkungan sekitar dan menjadi tonggak kepemimpinan di masa mendatang. Jannah & Sulianti (2021) mengemukakan bahwa generasi muda harus memiliki kekayaan dan wawasan yang dimiliki agar membawa suatu perubahan bagi suatu bangsa. Maka perlunya partisipasi secara langsung oleh mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura untuk dapat mengembangkan pariwisata halal di Kabupaten Bangkalan.

Menurut Davis (dalam Herman, 2019) mengemukakan definisi tentang partisipasi sosial ialah keterlibatan mental atau pikiran dan moral atau kelompok yang mendorong untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan.

Cicognani dkk (2008) mengatakan bahwa partisipasi sosial sering di jadikan sebagai sarana untuk melakukan pembebasan, pemberdayaan dan pergerakan sosial. Sehingga partisipasi sosial merupakan suatu keterlibatan individu di dalamnya terdapat suatu interaksi dengan orang lain yang dapat dimulai dalam suatu kelompok kecil hingga meluas pada kelompok besar. Peran individu dalam suatu kegiatan kelompok dan frekuensi dalam mengikuti suatu kegiatan tersebut

dapat mempengaruhi keterlibatan individu dalam suatu kegiatan kelompok yang bermula dari kelompok kecil (teman atau kerabat) kemudian meluas pada komunitas hingga kelompok besar (masyarakat).

Partisipasi sosial memiliki 5 konsep yang penting yaitu individu yang terlibat didalam partisipasi sosial (who), keterlibatan dalam suatu aktifitas (how), ketersediaan interaksi (what), interaksi dengan orang lain (whom), dan interaksi di masyarakat atau komunitas. Partisipasi sosial adalah keterlibatan individu dalam kegiatan yang berupa interaksi dengan orang lain dalam komunitas hingga masyarakat. Partisipasi sosial dapat dimulai dari kelompok terkecil seperti pada saat bekerja dengan kelompok kecil, keterlibatan dalam suatu kegiatan, atau dalam suatu event besar serta keterlibatan dalam kegiatan sosial. Secara keseluruhan, konsep utama pada partisipasi sosial ini didasarkan pada asumsi bahwa pada dasarnya partisipasi sosial memerlukan suatu kontak sosial, serta menunjukkan kontribusi sumber daya yang diberikan kepada masyarakat, dan menerima sumber daya dari masyarakat. (Putri, 2016).

Sejalan yang dikemukakan oleh Davis dalam Asna Aneta (2019) ciri-ciri partisipasi sosial ada 3 hal sebagai berikut : 1. Titik beratnya adalah mental dan emosional, kehadiran secara pribadi dalam suatu kelompok, tanpa keterlibatan tersebut bukanlah partisipasi. 2. Kesiediaan untuk memberikan kontribusi. Tujuan wujud kontribusi dalam pembangunan ada bermacam-macam, misalnya jasa, uang, bahkan buah pikiran, dan keterampilan. 3. Keberanian untuk menerima tanggung jawab atas suatu usaha untuk atau mengambil bagian dalam pertanggung jawaban.

Menurut Budiharjo (2017) bahwa terdapat pengaruh kesadaran masyarakat terhadap partisipasi masyarakat. Kesadaran sosial berhubungan terhadap seseorang untuk berpartisipasi penuh dalam kegiatan-kegiatan yang ada pada lingkungannya, seperti yang terdapat di Bangkalan Madura bahwasannya pemerintah akan membuat perencanaan akan adanya wisata halal. Dengan adanya pemerintah membuat program wisata halal dan didukung oleh salah satu perguruan tinggi yang ada di Bangkalan yaitu Universitas Trunojoyo Madura,

oleh karena itu dibutuhkan kesadaran sosial dari mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura untuk membantu dalam mengembangkan pariwisata halal yang ada di Bangkalan dikarenakan mahasiswa mempunyai peran dan fungsi sebagai mahasiswa yaitu terutama *Agent Of Change* (generasi perubahan), artinya bahwasannya mahasiswa diharapkan dapat membawa perubahan dengan cara mendukung adanya program wisata halal yang dilaksanakan oleh pemerintah. Akan tetapi, mahasiswa belum sepenuhnya paham tentang wisata halal yang akan dikembangkan mereka memahami wisata halal hanya sebatas seperti wisata religi, ziarah, dan tempat beribadah. Dari ketidak pahaman mahasiswa tersebut terhadap wisata halal yang akan dikembangkan oleh pemerintah membuat mahasiswa tidak berkontribusi atau berpartisipasi secara langsung untuk mengembangkan program tersebut dan dalam hal ini tidak sejalan dengan potensi yang dimiliki mahasiswa serta peran dan fungsi mahasiswa sebagaimana mestinya dikarenakan kurangnya kesadaran sosial dari mahasiswa untuk mengembangkan wisata halal dan mengakibatkan wisata halal yang khususnya berada di Kabupaten Bangkalan banyak yang belum berkembang.

Menurut Daniel Goleman (1998) Kesadaran sosial adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, dan mampu memahami perspektif orang lain, menimbulkan hubungan saling percaya serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu.

Prasolova-Forland (2002) mengemukakan bahwa kesadaran sosial berhubungan dengan kewaspadaan seseorang terhadap situasi sosial yang di alami oleh diri sendiri dan orang lain, sehingga individu dapat menjadi tahu dan menyadari hal-hal yang terjadi di sekelilingnya, seperti mengenai apa yang orang lain lakukan, apakah seseorang terlibat dalam suatu percakapan dan dapat di ganggu, siapa aja yang berada di sekitar, dan keadaan apa yang sedang terjadi. Kesadaran sosial adalah suatu sistem yang seseorang secara penuh sadar akan hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan bersama.

Menurut Freire sendiri, sebuah kesadaran sosial muncul karena seseorang harus memiliki intelegensi sosial. Intelegensi ini tidak hanya sebatas kepekaan, rasa simpatik dan empatik terhadap situasi masyarakat yang sedang mengalami penindasan baik fisik maupun psikis, tetapi sebuah bentuk kesepahaman seseorang akan realitas social sehingga dirinya paham apa yang seharusnya dilakukan dalam menyikapi realitas tersebut. (Nurhayati, 2022)

Postmes, Spears, dan Cihangir (2001) membuktikan bahwa dalam upaya untuk mempengaruhi orang lain, seseorang cenderung memberikan perhatian khusus tentang bagaimana orang lain menilai dirinya. Sehingga orang tersebut dapat menyesuaikan diri dengan bentuk partisipasi yang sesuai untuk dilakukan dan kemudian secara perlahan akan mempengaruhi penilaian orang lain terhadap dirinya dalam lingkungan sosial.

Bentuk kesadaran sosial seseorang dapat dipengaruhi oleh tiga hal yaitu, kognisi, tujuan, dan motif. Sheldon 1996 (Ghozi, 2020) menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kebiasaan atau gaya tersendiri dalam memperhatikan informasi yang didapat dari lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan sistem kognitif yang dimiliki setiap individu berbeda satu sama lain dan dapat mempengaruhi kesadaran sosial mereka dalam berinteraksi sosial. Adapun selain dari sistem kognisi, Franzoi, Davis, dan Markweise (1990) menambahkan bahwa kesadaran sosial dapat dipengaruhi oleh tujuan dan motif. Tujuan dan motif tersebut merefleksikan informasi sosial yang dibutuhkan oleh seseorang. Contohnya, orang yang seringkali memposisikan dirinya sebagai orang lain demi mengerti apa yang dirasakan oleh orang lain akan memiliki kecenderungan melakukan hal tersebut karena kebutuhan yang tinggi akan keakraban atau keintiman. (Abute, 2019)

Oleh karena itu, kesadaran sosial dapat dipandang sebagai ekspresi persepsi individu terhadap informasi yang relevan dengan tujuan sosialnya. Kebanyakan seseorang berkunjung ke tempat wisata hanya untuk melakukan swafoto, melakukan perjalanan wisata, menikmati kuliner yang ada di sekitar wisata tanpa adanya kesadaran tentang makanan yang dikonsumsi tergolong halal atau tidak.

Oleh karena itu, dalam rangka mengembangkan wisata halal perlu adanya pengakuan sosial yang secara langsung berpartisipasi dalam kegiatan pencerahan pariwisata.

Diperlukan keterlibatan secara langsung dan sukarela dalam kegiatan masyarakat dimana melibatkan dirinya dengan beberapa individu dalam kegiatan yang dilakukan, oleh karena itu pentingnya kesadaran dan partisipasi mahasiswa dan masyarakat sekitar destinasi wisata agar dapat terwujudnya wisata halal seperti yang di harapkan. Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan kesadaran sosial terhadap partisipasi sosial dalam wisata halal pada mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura.

Adapun penelitian sebelumnya dengan judul “Pengaruh kesadaran masyarakat terhadap partisipasi penanganan kebersihan lingkungan di kelurahan menteng Jakarta Pusat” yang dilakukan oleh Budiharjo (2017). Dengan tujuan untuk mengetahui besaran pengaruh kesadaran masyarakat terhadap meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kebersihan lingkungan di kelurahan menteng Jakarta Pusat. Dalam penelitiannya menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Adapun hasil penelitiannya bahwa kesadaran masyarakat berpengaruh positif terhadap partisipasi masyarakat di Kelurahan Menteng, Jakarta Pusat.. Artinya semakin tinggi tingkat kesadaran masyarakat maka memberikan pengaruh terhadap partisipasi masyarakat.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan subyek penelitian sebelumnya terletak pada latar belakang dan subyek penelitian Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kesadaran Sosial Terhadap Partisipasi Sosial Dalam Program Wisata Halal Pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan kesadaran sosial terhadap partisipasi sosial dalam program wisata halal pada mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kesadaran sosial terhadap partisipasi sosial dalam program wisata halal pada mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ada dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat menambah referensi keilmuan psikologi sosial, psikologi pariwisata, psikologi lingkungan dan terutama dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi subjek

Penelitian ini dapat dijadikan acuan terkait kesadaran sosial dan partisipasi sosial Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura dalam pariwisata halal.

b. Bagi Universitas

Dengan adanya penelitian ini dapat di jadikan acuan bagi Perguruan Tinggi untuk mengembangkan literasi pengajaran pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura.

c. Bagi pemerintah Kabupaten Bangkalan

Penelitian ini sebagai acuan bagi Pemerintah Kabupaten Bangkalan dalam menentukan arah kebijakan terkait dengan pengembangan pariwisata halal.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan acuan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam ilmu Psikologi khususnya pada kesadaran sosial dan partisipasi sosial.